

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Komunikasi

a. Konsep dasar komunikasi

Sejak dilahirkan manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk bicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.

Komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat di dalamnya suatu proses, terdapat simbol-simbol, dan simbol-simbol

itu mengandung arti. Arti atau makna simbol di sini tentu saja tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan.

Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila masing-masing pelaku yang terlibat didalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol. Apabila terdapat perbedaan persepsi, maka tujuan komunikasi dapat gagal.¹

b. Komponen Dasar Komunikasi

Dari bermacam-macam model komunikasi yang telah ada, peneliti juga menemukan bahwa ada bermacam-macam komponen atau elemen dalam proses komunikasi. Kadang-kadang untuk komponen yang sama digunakan istilah yang berbeda seperti halnya ada yang menggunakan istilah informasi dan pesan untuk menyatakan komponen pesan yang dikirimkan dan begitu juga ada yang memakai istilah *sender* dan *source* untuk menyatakan orang yang mengirimkan pesan. Walaupun demikian dapat disimpulkan mana diantara bermacam-macam komponen itu yang merupakan komponen dasar komunikasi. Dalam hal ini ada empat komponen yang cenderung sama yaitu: orang yang mengirimkan pesan, pesan yang akan dikirimkan, saluran atau jalan yang dilalui pesan dari pengirim kepada penerima, dan penerima pesan. Karena komunikasi merupakan proses dua arah atau timbal balik maka komponen balikan perlu ada dalam proses komunikasi. Dengan demikian, komponen dasar komunikasi ada lima,

¹ Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 4-5

yaitu : pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan dan balikan. Masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan kembali secara ringkas.

1) Pengirim Pesan

Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak pengirim pesan. Oleh sebab itu sebelum pengirim mengirimkan pesan, harus menciptakan dulu pesan yang akan dikirimkannya. Menciptakan pesan adalah menentukan arti apa yang akan dikirimkan kemudian menyandikan (*encode*) arti tersebut ke dalam suatu pesan. Sesudah itu baru dikirim melalui saluran.

2) Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

3) Saluran

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari pengirim dengan penerima. Channel yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat dilihat dan didengar. Akan

tetapi alat dengan apa cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda-beda. Kertas dan tulisan itu sendiri adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar tetapi saluran pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya. Di samping itu juga dapat menerima pesan melalui alat indera penciuman, alat pengecap dan peraba.

4) Penerima Pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5) Balikan

Balikan adalah respons terhadap suatu pesan yang diterima yang dikirimkan kepada pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada pengirim, pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh pengirim diinterpretasikan sama oleh penerima berarti komunikasi tersebut efektif. Seringkali respons yang diberikan tidak seperti yang diharapkan oleh pengirim karena penerima pesan kurang tepat dalam menginterpretasikan pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor dalam diri penerima yang

mempengaruhi dalam pemberian arti pesan seperti telah disebutkan dalam model Berlo.²

c. Komunikasi Sebagai Proses

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus-menerus yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah.

Pada tataran teoritis paling tidak mengenal atau memahami komunikasi dari dua perspektif, yaitu:

1) Perspektif Kognitif

Komunikasi menurut Colin Cherry, yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambang-lambang (*symbols*) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu obyek atau kejadian. Informasi adalah sesuatu (fakta, opini, gagasan) dari satu partisipan kepada partisipan lain melalui penggunaan kata-kata atau lambang lainnya. Jika pesan yang disampaikan diterima secara akurat, *receiver* akan memiliki informasi yang sama seperti yang dimiliki *sender*, oleh karena itu tindak komunikasi telah terjadi.

2) Perspektif Perilaku

Menurut BF. Skinner dari perspektif perilaku memandang komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolik dimana sender berusaha mendapatkan satu efek yang dikehendaknya pada

² Dr. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 17-19

receiver. Masih dalam perspektif perilaku, FEX *Dance* menegaskan bahwa komunikasi adalah adanya satu respons melalui lambang-lambang verbal di mana simbol verbal tersebut bertindak sebagai stimulus untuk memperoleh respons. Kedua pengertian komunikasi yang disebut terakhir mengacu pada hubungan stimulus respons antara *sender* dan *receiver*.

d. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atau makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan obyek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan obyek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau obyek tersebut.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan obyek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks,

namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.

Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan obyek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*), yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga gejala (*symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi.

Lambang mempunyai beberapa sifat sebagai berikut.

- 1) Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang.
- 2) Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna yang memberi makna pada lambang.
- 3) Lambang itu bervariasi³

2. Simbol

a. Konsep Dasar Simbol

Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep obyek yang kelihatan, sehingga obyek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang kedalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang

³ Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 92

mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.

Simbol paling umum ialah tulisan yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Lambang bisa merupakan benda sesungguhnya, seperti salib (lambang Kristen) dan tongkat (yang melambangkan kekayaan dan kekuasaan). Lambang dapat berupa warna atau pola. Lambang sering digunakan dalam puisi dan jenis sastra lain, kebanyakan digunakan sebagai metafora atau perumpamaan. Lambang nasional adalah simbol untuk negara tertentu.

Kesalahan terbesar manusia dalam memahami simbol adalah menganggap bahwa simbol adalah substansi. Sehingga mereka kerap kali terjebak pada pembenaran terhadap semua hal yang hanya bersifat kasat mata sebagai kebenaran hakiki. Muara dari kesalahan itu adalah fanatisme.⁴

⁴ Dorothy B. Fritz, *The Use of Symbolism in Christian Education*. (United States of America: McmlXI W. L .Jenkins, 1952).

b. Simbol Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

1) Asal-Usul Bahasa

Hingga kini belum ada teori yang diterima luas mengenai bagaimana bahasa itu muncul di permukaan bumi. Teoretikus kontemporer mengatakan bahwa bahasa adalah ekstensi perilaku sosial. Konon makhluk-makhluk yang mirip manusia (hominid) dan menggunakan alat pemotong dari batu ini berkomunikasi secara naluriah, dengan bertukar tanda alamiah berupa suara, postur dan gerakan tubuh, sedikit lebih maju dari komunikasi hewan primata masa kini.

Dulu, ketika nenek moyang manusia belum mampu berbahasa verbal, mereka berkomunikasi lewat gambar-gambar yang mereka buat pada tulang, tanduk, cadas, dan dinding gua yang banyak ditemukan di Spanyol, dan Prancis Selatan. Antara 40.000 dan 35.000 tahun lalu Cro Magnon mulai menggunakan bahasa lisan.

Sekitar 5000 tahun lalu manusia melakukan transisi komunikasi dengan memasuki era tulisan, sementara bahasa lisan pun terus berkembang. Penyebaran sistem tulisan akhirnya sampai juga ke Yunani. Bangsa Yunani yang kemudian menyempurnakan dan menyederhanakan sistem tulisan ini. Sistem tulisan dan bahasa lisan itu terus berkembang hingga kini.

2) Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, obyek dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk indentifikasi sosial. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka yang lalu menjadi konvensi.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan, merujuk pada usaha mengidentifikasi obyek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi; interaksi, menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan, transmisi informasi, melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Bahasa dapat menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan.

Book mengemukakan, agar komunikasi berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: untuk mengenal dunia

sekitar; berhubungan dengan orang lain dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan.

3) Keterbatasan Bahasa

a) Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili obyek.

Kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Oleh karena itu sulit menamai suatu objek.

Kualitas seseorang atau sesuatu yang ingin ungkapkan sebenarnya tidak sesederhana itu. Baik orang, benda atau peristiwa sebenarnya sulit untuk kategorikan sebagai baik atau buruk. Kesulitan menggunakan kata yang tepat juga dialami ketika ingin mengungkapkan perasaan. Pesan verbal biasanya lebih lazim kita gunakan untuk menerangkan sesuatu yang bersifat faktual-deskriptif-rasional.

b) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang, yang menganut latar-belakang sosial budaya yang berbeda-beda.

Kata-kata bersifat kontekstual sebenarnya mengisyaratkan bahwa aturan-aturan baku dalam berbahasa tidaklah mutlak.

c) Kata-kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Menurut Hipotesis Sapir-Whorf, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin dan kebutuhan pemakainya. Jadi bahasa yang berbeda sebenarnya mempengaruhi pemakainya untuk berpikir, melihat lingkungan dan alam semesta disekitarnya dengan cara berbeda dan perilaku secara berbeda pula. Hipotesis yang dikemukakan Benjamin Lee Whorf menegaskan bahwa (1) tanpa bahasa kita tidak dapat berpikir; (2) bahasa mempengaruhi persepsi; dan (3) bahasa mempengaruhi pola berpikir.

Ketika menggunakan bahasa daerah, sifat bahasa daerah yang berlapis-lapis itu memaksa kita-sadar atau tidak- untuk memandang orang dihadapan dengan kategori tertentu.

d) Percampuradukan fakta, penafsiran dan penilaian

Dalam berbahasa sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan) dan penilaian. Dalam kehidupan sehari-hari sering mencampuradukkan fakta dan dugaan. Banyak peristiwa yang dianggap fakta sebenarnya merupakan dugaan yang berdasarkan kemungkinan.

4) Kerumitan Makna Kata

Keliru bila menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna. Makna yang beriklan kepada kata yang sama bisa berbeda-beda, tergantung pada konteks ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang.

a) Bahasa daerah vs bahasa daerah

Di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda. Tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama.

b) Bahasa daerah vs bahasa Indonesia

Sejumlah kata dari bahasa daerah juga digunakan dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya, kata-kata Indonesia terdengar seperti diselipkan dalam bahasa daerah, namun artinya sangat jauh berbeda.

5) Nama Sebagai Simbol

Nama diri-sendiri adalah simbol pertama dan utama bagi seorang. Nama dapat melambangkan status, citarasa budaya, untuk memperoleh citra tertentu atau sebagai nama hoki. Nama pribadi adalah unsur penting identitas seseorang dalam masyarakat, karena interaksi dimulai dengan nama dan baru kemudian diikuti dengan atribut-atribut lainnya. Penamaan seseorang, suatu obyek atau suatu peristiwa ternyata tidak sederhana.

6) Bahasa Gaul

Orang-orang punya latar belakang sosial budaya berbeda lazimnya berbicara dengan cara berbeda. Perbedaan ini boleh jadi menyangkut dialek, intonasi, kecepatan, volume dan yang pasti kosakatanya. Cara bicara dan pilihan kata ilmuwan berbeda dengan cara bicara dan pilihan kata pedagang. Sejumlah kata atau istilah punya arti khusus, unik, menyimpang atau bertentangan dengan arti yang lazim digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu.

a) Bahasa kaum selebritis

Kalangan selebritis pun memiliki bahasa gaul. *Baronang* = baru; *pinergini* = pergi dan sebagainya. Bahasa gaul ini bukan hanya alat komunikasi, namun juga alat identifikasi. Ada kebutuhan di antara pemakainya untuk berkomunikasi dengan bahasa yang tidak diketahui banyak orang, terutama bila menyangkut hal-hal yang sangat pribadi.

b) Bahasa gay dan bahasa waria

Di negara kita bahasa gaul kaum selebritis ternyata mirip dengan bahasa gaul kaum gay (homoseksual) dan juga bahasa gaul kaum waria atau banci.

7) Bahasa Wanita Vs Bahasa Pria

Wanita dan pria mempunyai kosakata berlainan. Sebabnya adalah sosialisasi mereka yang berbeda khususnya minat mereka yang berlainan terhadap aspek kehidupan. Deborah Tannen mengatakan bahwa wanita cenderung menata pembicaraan secara kooperatif, sedangkan pria cenderung menatanya secara kompetitif.

8) Ragam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris yang lebih universal ternyata tidak konsisten dalam ejaannya, pengucapannya, pilihan kata juga maknanya. Bahasa Inggris berkembang menjadi beberapa ragam, antara lain; Inggris-Inggris (British English), Inggris-Amerika, Inggris-Australia, Inggris-Filipina, dan Inggris-Singapura.

9) Pengalihan Bahasa

Untuk melakukan komunikasi yang efektif harus menguasai bahasa mitra komunikasi. Dalam konteks inilah setidaknya perlu menguasai bahasa Inggris untuk menjadi komunikator yang efektif.

Komunikasi dalam bahasa dapat menimbulkan salah pengertian, bila tidak menguasai bahasa lawan bicaranya.⁵

c. Simbol Non Verbal

Manusia berkomunikasi hampir setiap saat. Komunikasi menjadi hal yang mutlak dilakukan manusia untuk dapat bertahan hidup sebagai makhluk individu maupun sosial. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik primer, sekunder, maupun tersier, manusia butuh untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi menurut Pace dan Faules didefinisikan sebagai tindakan yang melibatkan penciptaan dan penafsiran pesan.⁶ Dari definisi tersebut dapat menemukan unsur-unsur penting dari sebuah kegiatan atau proses komunikasi. Salah satu unsur penting yang dari proses atau kegiatan komunikasi tersebut adalah pesan.

Pesan, bila dilihat dari definisi komunikasi diatas merupakan suatu hal yang dipertukarkan. Pesan, dalam bentuk sederhana dapat dilihat dalam berbagai kata-kata yang ucapkan ketika berbicara dengan orang lain tiap harinya. Kata-kata yang keluaran ketika berbicara dengan orang lain merupakan simbol pesan secara verbal.

Pesan yang dipertukarkan dalam suatu proses atau kegiatan komunikasi sebenarnya tidak hanya berupa pesan verbal. Bila pelajari atau amati secara lebih mendalam, banyak pesan yang dapat tangkap dari orang lain yang bukan berupa kata-kata atau ucapan. Pesan-pesan

⁵ Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 259

⁶ *ibid* hlm. 341

tersebut dapat berupa simbol gerakan tangan maupun bagian tubuh lainnya, perilaku, maupun hal-hal lain yang mungkin sering tidak disadari berupa penggunaan benda-benda tertentu. Pesan-pesan dengan bentuk lain diluar kata-kata atau ucapan disebut pesan non verbal.

Pesan non verbal sebenarnya cukup efektif digunakan, karena seseorang cukup memberikan simbol non verbal tertentu tanpa harus menjelaskan maksudnya secara panjang lebar. Tentu saja sebuah simbol non verbal akan efektif apabila pihak-pihak yang saling berkomunikasi telah menyepakati suatu makna yang sama atas simbol tersebut. Suatu simbol non verbal bisa saja menimbulkan kesalahpahaman ketika antar pihak yang berkomunikasi memaknai simbol-simbol tersebut secara berbeda.

d. Simbol dan Kode Komunikasi

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami.

Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya (*super rational*), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*), sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada

disekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas.

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, TV, telegram, telex, dan satelit.

Di dalam kehidupan sehari-hari, seringkali tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.

Simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alphabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol local yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok-kelompok tertentu.⁷

Banyak kesalahan komunikasi (*miss communication*) terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Di beberapa daerah pedalaman yang masih tradisional, banyak pendatang

⁷ ibid hlm.92

kesasar dan menjadi korban penduduk asli karena tidak mengenal simbol-simbol atau kode yang digunakan oleh penduduk setempat.

Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Karena itu dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Semua kode memiliki unsur nyata
- 2) Semua kode memiliki arti
- 3) Semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya
- 4) Semua kode memiliki fungsi
- 5) Semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media atau saluran-saluran komunikasi lainnya

Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat).

1) Kode Verbal

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu, ialah :

- a) Untuk mempelajari tentang dunia disekeliling
- b) Untuk membina hubungan yang baik antara sesama manusia

c) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia

Untuk mempelajari dunia sekeliling, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski belum pernah berkunjung ke negaranya. Pendek kata bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi pelanjut.

Bahasa mengembangkan pengetahuan agar dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kepada orang lain. Sebagai alat perekat dan pengikat dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Sebab bagaimanapun bagusya sebuah ide, kalau tidak disusun dengan bahasa yang lebih sistematis sesuai dengan aturan yang telah diterima, maka ide yang baik itu akan menjadi kacau. Bahasa bukanlah hanya membagi pengalaman, tetapi juga membentuk pengalaman itu sendiri.

2) Kode Nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasanya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan kedokteran.

Mark Knapp menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

- a) Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
- b) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
- c) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
- d) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna

Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya.⁸

3. Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit.

Martin dan Nakayama menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memmanifestasikan atau

⁸ Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 1989)

mewujudnyatakan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.⁹

Porter dan Samovar menyatakan bahwa hubungan *reciprocal* (timbang balik) antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami bila ingin mempelajari komunikasi antarbudaya secara mendalam. Hal ini terjadi karena melalui budaya orang-orang dapat belajar berkomunikasi.

Selanjutnya Porter dan Samovar kembali menegaskan, kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi.

Banyak aspek atau unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemaknaan suatu realitas.

Beberapa unsur sosial budaya sebagai bagian dari komunikasi antarbudaya, yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap makna-makna yang dibangun dalam persepsi sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi.¹⁰

a. Sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*values*), dan sikap (*attitude*).

⁹ Judith N. And Thomas K. Nakayama., 2003. *Intercultural Communication in Contexts.*, United States: The McGraw-Hill Companies

¹⁰ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, 1993., *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 28-32

Kepercayaan merujuk pada pandangan dimana sesuatu memiliki ciri-ciri atau kualitas tertentu, tidak peduli apakah sesuatu itu dapat dibuktikan secara empiris (logis) atau tidak.

Hal senada juga disampaikan Porter dan Samovar, kepercayaan merupakan kemungkinan-kemungkinan subyektif yang diyakini individu bahwa suatu obyek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Selanjutnya ditegaskan lagi, budaya ternyata memainkan peranan yang sangat kuat dalam pembentukan kepercayaan.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, tidak bisa memvonis bahwa suatu kepercayaan itu salah dan benar. Bila ingin membangun suatu komunikasi yang memuaskan dan sukses maka kita harus menghargai kepercayaan dari lawan bicara yang sekalipun apa yang dipercayainya itu tidak sesuai dengan apa yang dipercayai.

Sementara nilai-nilai dijelaskan Porter dan Samovar sebagai aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan. Dimensi evaluatif dari nilai-nilai ini meliputi kualitas kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan.

Dalam pandangan Mulyana, nilai merupakan kepercayaan yang relatif bertahan lama akan suatu benda, peristiwa, dan fenomena berdasarkan kriteria tertentu.

Nilai-nilai budaya tersebut kemudian dipakai oleh seseorang menjadi rujukan dalam mempersepsi apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan yang salah, sejati dan palsu, positif dan negatif, dll. Nilai-nilai rujukan ini kemudian akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang sehingga dapat membedakan atau mentaati perilaku yang mana yang harus dilakukan dan perilaku komunikasi yang seperti apa yang harus dihindari.

Nilai-nilai dalam suatu budaya tampak dalam bentuk perilaku-perilaku para anggota budaya sebagaimana dituntut atau disyaratkan oleh budaya yang bersangkutan.

Kepercayaan dan nilai ini berkontribusi pada pengembangan sikap. Sikap dalam pandangan Porter dan Samovar dipahami sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek atau realitas secara konsisten. Sikap tersebut dipelajari dalam suatu konteks budaya.

Kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut sehubungan dengan suatu obyek akan mempengaruhi sikap terhadap obyek tersebut.

b. Pandangan dunia (*world view*)

Unsur sosial budaya kedua yang mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek atau realitas dan akhirnya mempengaruhi perilaku komunikasi yakni pandangan dunia. Menurut Porter dan Samovar, pandangan dunia merupakan salah satu unsur terpenting dalam aspek-aspek perseptual komunikasi antarbudaya. Pandangan

dunia berkaitan erat dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam semesta, dll.

Deddy Mulyana kemudian menegaskan, pandangan dunia mempengaruhi pemaknaan suatu pesan. Sebagai salah satu unsur budaya, jelas bahwa pandangan dunia mempengaruhi komunikasi dengan orang lain..

c. Organisasi sosial (*social organization*)

Porter dan Samovar berpendapat, cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi.

Menurut Porter dan Samovar,¹¹ ada dua institusi atau organisasi sosial yang berperan penting dalam kaitannya dengan persepsi. Pertama keluarga, yang meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, ia juga mempunyai pengaruh penting. Keluarga memberi banyak pengaruh budaya kepada anak. Keluarga yang membimbing anak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek.

Kedua, sekolah dimana diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah memelihara budaya dengan cara memberitahu murid tentang apa yang telah terjadi

¹¹ Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D, *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 40

di dunia sekitar, apa yang penting, dan apa yang harus diketahui sebagai anggota dari suatu komunitas budaya.

Martin dan Nakayama¹² mengulas bagaimana komunikasi mempengaruhi budaya. Dijelaskan, bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang.

Jelas bahwa perilaku-perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu karakteristik yang khas akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Singkatnya, aktivitas komunikasi dari seorang anggota budaya dapat merepresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dasar dan esensial suatu budaya.

4. Bahasa dan Sistem Simbol

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.¹³ Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

¹² ibid

¹³ Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 259

Jalaluddin Rakhmat, mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan *dimiliki bersama*, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- a. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan

menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi.¹⁴

Cansandra L. Book,¹⁵ dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- a. Mengetahui dunia disekitar. Melalui bahasa seseorang mempelajari apa saja yang menarik minatnya, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
 - b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang bergaul dengan orang lain untuk kesenangan dan mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan. Melalui bahasa dapat mengendalikan lingkungan, termasuk orang-orang disekitar.
 - c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan. Bahasa memungkinkan seseorang untuk lebih teratur, saling memahami mengenai diri, kepercayaan-kepercayaan, dan tujuan-tujuan.
5. Keterbatasan Bahasa
- a. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili obyek

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada obyek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya.

Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada obyek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan

¹⁴ ibid hlm. 263

¹⁵ Dr. Dedy Mulyana, M.A. dan Gembirasari, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2010)

demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

b. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

c. Kata-kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama.

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*.

Isomorfisme terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama,

ideologi yang sama, pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

d. Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian

Dalam berbahasa sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi.

Ketika berkomunikasi, menterjemahkan gagasan ke dalam bentuk lambang (*verbal* atau *nonverbal*). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

6. Simbol dan Makna

Dunia kehidupan masyarakat berisi interaksi-interaksi diantara individu. Interaksi antar dua atau lebih individu menjadi salah satu unsur fundamental dari dinamika kemasyarakatan, baik pada dimensi ekonomi, politik dan sosialitas.

Simbol secara definitif, berdasar ilmu sosiologi, merupakan bahasa dalam bentuk kata-kata, suara, gestur tubuh, maupun visualisasi citra (*image visualization*). Setiap individu selalu menciptakan simbol dalam

proses interaksi dan sekaligus menerima serta memberi makna pada simbol yang diperoleh dari pihak lain.

Interaksi para individu menggunakan simbol sebagai bahasa yang memiliki makna-makna spesifik. Setiap simbol mampu memberikan makna terhadap individu yang menerimanya. Namun simbol dari individu pemilik atau pengirim bisa menciptakan makna yang diharapkan terhadap individu penerima simbol tidak seratus persen.

Ada beberapa penyebab dari perbedaan makna atas simbol yang ada, yaitu :

a. Kompleksitas Simbol

Kompleksitas simbol merupakan susunan simbol yang mampu meraih tingkat keumuman makna dengan cara menyediakan unsur-unsur simbol secara lengkap sesuai pandangan umum masyarakat.

Makin mampu menciptakan dan membawa kompleksitas simbol, makna yang diharapkan bisa diterima oleh individu-individu yang lain. Namun, kompleksitas simbol belum tentu sukses sebab hal ini juga tergantung dari posisi pemakna simbol.

b. Posisi Pemakna Simbol

Posisi pemakna simbol dalam pengertian posisi dalam kelas sosial, baik secara ekonomi, status, dan pendidikan. Setiap posisi pemakna simbol memberi pengaruh makna apa yang akan terbangun.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19 kemudian menyeberang ke Amerika terutama di Chicago. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead. Namun terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (*action theory*) yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog besar Max Weber.

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.¹⁶

Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya., 2010), hlm. 61

sosial bertindak jauh, berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan.

Terlepas dari itu teori interaksi simbolik menganggap bahwa Mead adalah seorang bapak interaksionisme simbolik karena pemikirannya yang luar biasa. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mula dan meramalkannya. Bagi Mead tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial atau berfikir merupakan internalisasi proses interaksi dengan orang lain.

Meskipun Mead merupakan bapak dari interaksi simbolik, akan tetapi pada awalnya Mead memang tidak pernah menerbitkan gagasannya secara sistematis dalam sebuah buku, namun yang pertama kali memperkenalkan Teori ini oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, merupakan murid George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Joel M. Charon dalam bukunya "*symbolic interactionism*" mendefenisikan interaksi sebagai aksi sosial bersama, individu-individu berkomunikasi dengan yang lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing.¹⁷

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003) hlm.390

dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Apabila dilihat secara umum Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori Interaksi Simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia, sebagaimana dikutip Ritzer dan Goodman, menjelaskan lima fungsi dari simbol :

- a. Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui
- b. Simbol meningkatkan kemampuan orang memersepsikan lingkungan
- c. Simbol meningkatkan kemampuan berpikir
- d. Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah
- e. Penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik

Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol-simbol lainnya adalah

penting bagi apa yang disebut dengan proses simbolik. Proses simbolik ini bisa menembus kehidupan yang paling primitif dan juga pada tingkat paling beradab, kemanapun berpaling akan bisa melihat proses simbolik yang akan berlangsung.

Teori interaksi simbolik menggunakan paradigma individu sebagai subyek utama dalam percaturan sosial, yaitu sebagai individu aktif dan proaktif inilah kompromi teori ini dengan teori lain yang mungkin mengenyampingkan keberadaan, kemampuan individu untuk menginterpretasikan fakta lingkungannya. Dan mengkonstruksikan alam kehidupan kebersamaannya secara kolektif lewat aksi dan interaksinya yang komunikatif.¹⁸

Perspektif Interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering dikenal perspektif fenomenologi dan interpretif.¹⁹ Esensi interaksi simbolik suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Akar pemikiran interaksi simbolik adalah mengendalikan realitas sosial sebagai suatu proses bukan suatu yang statis atau dokmatis, artinya masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolis bagi individu-individu yang ada didalamnya, manusia bukan barang jadi melainkan barang yang akan jadi.

¹⁸ Lelly Arrianie, *Komunikasi Politik*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2010) hlm.29

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 29

Deddy Mulyana mengatakan bahwa teori simbolik membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik,

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna
- b. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain
- c. Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung

Melihat dari apa yang telah dijelaskan di atas maka bisa di pahami bahwa setiap aksi dan interaksi yang berlangsung baik dengan bahasa dan isyarat dan berbagai macam simbol yang muncul akan dapat menimbulkan interpretasi dan pendefenisian serta menganalisis sesuatu sesuai dengan kehendak.